

**ANALISIS BENTUK
TARI KLANA ALUS JUNGKUNG MARDEA
GAYA YOGYAKARTA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1997**

DPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	651 ST 1998
KLAS	793.3 Suk a
TERIMA	1-10-98 <i>De</i>

ANALISIS BENTUK

TARI KLANA ALUS JUNGKUNG MARDEA

GAYA YOGYAKARTA



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1997

**ANALISIS BENTUK
TARI KLANA ALUS JUNGKUNGMARDEA
GAYA YOGYAKARTA**



Oleh

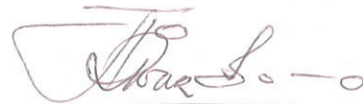
SUKARYANTI

No. Mhs. 9210511011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi
sarjana (S-1) dalam bidang
Seni Tari**

1997

Tugas akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, / Juli 1997



Tri Nardono, S.S.T., M. Hum.

Ketua



Y. Murdiyati, S.S.T.

Pembimbing/Anggota



Drs. Surojo

Pembimbing/Anggota

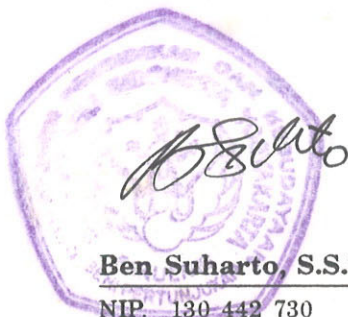


Drs. M. Miroto, M.FA.

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S.S.T., M.A.

NIP. 130 442 730

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa, yang telah memberikan karunianya sehingga skripsi yang berjudul "Analisis Bentuk Tari Klana Alus Jungkungmardea Gaya Yogyakarta" sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Disadari sepenuhnya bahwa, penulisan ini masih sangat sederhana, dan terdapat banyak kekurangan. Meskipun demikian, terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Y. Murdiyati, S.S.T., selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan hingga penulisan ini selesai.
2. Bapak Drs. Surojo, selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan hingga penulisan ini selesai.
3. Ibu Indah Nuraini, S.S.T., selaku pembimbing studi yang telah memberikan bimbingan selama studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Kepala Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan membaca dan meminjam buku-buku yang diperlukan.

5. Bapak K.R.T. Suryotaruno, selaku nara sumber yang telah memberikan informasi yang sangat diperlukan dalam penulisan ini.
6. Bapak Raden Riyo Sunartomo Condroradono, selaku nara sumber yang telah memberikan keterangan yang sangat berguna dalam penulisan ini.
7. Pengageng K.H.P. Kridha Mardawa Keraton Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk mencari informasi tentang tari Klana Alus Jungkungmardea di Keraton Yogyakarta.
8. Kedua orang tua, kakak, adik, teman dan semua pihak yang telah membantu terwujudnya penulisan ini.
9. Suami dan anak tercinta, yang telah memberikan dorongan, semangat dan perhatian selama studi ini berlangsung hingga penulisan ini selesai.

Satu harapan yang ada pada penulis, mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi dunia kesenian khususnya seni tari. Semoga Tuhan Yang Mahaesa membalas segala kebajikannya. Amin.

Yogyakarta, Juli 1997

penulis

Sukaryanti

RINGKASAN
ANALISIS BENTUK
TARI KLANA ALUS JUNGKUNGMARDEA
GAYA YOGYAKARTA
oleh
Sukaryanti

Tari Klana Alus Jungkungmardea adalah tari tunggal putra gaya Yogyakarta, dengan karakter alus mbranyak yang menggambarkan Prabu Jungkungmardea dari negara Parangteja yang sedang jatuh cinta kepada Dewi Srikandi. Tari tersebut diciptakan oleh K.R.T. Sasmintadipuro bersama Raden Riyo Sunartomo Condoradono pada tahun 1977. Selain itu, tari ini juga bersumber pada wayang wong keraton Yogyakarta lakon "Srikandi Tandhing". Tari Klana Alus Jungkungmardea dalam wayang wong penyajiannya menggunakan unsur-unsur kandha, ngungruman dan pocapan, kemudian di dalam tari tunggal unsur-unsur kandha, ngungruman dan pocapan digantikan dengan simbol gerak.

Tugas akhir berjudul "Analisis Bentuk Tari Klana Alus Jungkungmardea Gaya Yogyakarta" ini pada dasarnya menganalisis pembentukan tarinya. Secara konseptual, tari tersebut dibentuk dari rangsang awal yang berupa rangsang auditif atau dengar, rangsang kinestetik dan rangsang ide atau gagasan. Selain itu, juga harus mempertimbangkan tata aturan penggunaan dan penerapan motif

gerak, sendhi gerak, struktur dan bentuk gerak serta elemen-elemen konstrusinya.

Dalam analisis bentuk ini gerak-gerak yang ada pada tari Klana Alus Jungkungmardea diklasifikasikan ke dalam motif, frase, kalimat, gugus gerak dan keseluruhan bentuk tari. Keseluruhan bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea terdiri dari tari awal yaitu maju gending, tari pokok bagian muryani busana dan tari akhir bagian mudur gending. Tari Klana Alus Jungkungmardea sebagai tari tunggal tidak menggunakan unsur-unsur kancha, ngungruman dan pocapan, unsur-unsur tersebut digantikan dengan simbol gerak.

Yogyakarta, Juli 1997

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	8
C. Tinjauan pustaka	9
D. Metode penelitian	11
BAB II. KAITAN TARI KLANA ALUS JUNGKUNGMARDEA	
DENGAN WAYANG WONG	15
A. Wayang Wong sebagai sumbernya	15
B. Macam Tari Klana Dalam Wayang Wong	18
C. Tari Klana Alus Jungkungmardea pada Pertunjukan Wayang Wong	22
D. Bentuk Penyajian	31
1. Gerak Tari dan Pola Lantai,	31
2. Iringan Tari	39
3. Tata Rias dan Busana	41

BAB III . BENTUK TARI KLANA ALUS JUNGKUNGMARDEA	
GAYA YOGYAKARTA	46
A. Pembentukan Tari Klana Alus	
Jungkungmardea	46
1. Rangsang Awal	47
2. Tata Aturan penggunaan dan	
Penerapan Motif Gerak Tari	48
3. Konsep Struktur dan Bentuk	
Gerak	52
4. Penerapan Pola Irama dan Ritme ..	56
5. Tata Hubungan Makna Gerak	
dengan Pola Lantai	62
B. Pengorganisasian Gerak	66
1. Sikap dan Gerak	67
2. Klasifikasi Gerak	72
BAB IV . KESIMPULAN	75
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	77
LAMPIRAN	79

DAFTAR GAMBAR

1. Bentuk <u>irah-irahan</u> tampak dari samping	42
2. Bentuk tata rias alis.	43
3. Bentuk tata rias kumis.	44
4. Bentuk tata rias <u>godheg</u>	45
5. Bentuk <u>irah-irahan</u> tampak dari belakang.....	79
6. Bentuk <u>irah-irahan</u> tampak dari depan	80
7. Bentuk tata busana tampak dari belakang.....	81
8. Bentuk sikap <u>tancep</u>	82
9. Bentuk sikap awal <u>kalang kinantang</u>	83
10. Bentuk sikap <u>gantung tekuk</u> kaki kiri, tangan kiri <u>miwir sampur</u> pada motif <u>kalang kinantang</u>	84
11. Bentuk sikap <u>ulap-ulap</u> miring.....	85
12. Penari sedang melakukan gerak <u>ngoyog</u> ke kanan dalam motif gerak <u>kalang kinantang</u>	86
13. Bentuk sikap awal <u>keblok asta</u>	87

DAFTAR SINGKATAN

B.P.A.	: Bendera Pangeran Arya
G.	: Gong
G.B.P.H.	: Gusti Bendera Pangeran Harya
K.H.P.	: Kawedanan Hageng Punakawan
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Harya
N.	: Kenong
P.	: Kempul
R.L.	: Radean Lurah
R. Riyo	: Raden Riyo
R.W.	: Raden Wedana
T.	: Kethuk
W.	: Wela

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta adalah tari tunggal yang ditarikan oleh seorang penari putra dengan karakter putra alus mbranyak, dan menggambarkan Prabu Jungkungmardea yang sedang jatuh cinta kepada Dewi Wara Srikandi. Tari Klana Alus tersebut menggunakan motif gerak baku kalang kinantang alus. Sehubungan dengan hal ini Soedarsono menjelaskan tari Klana Alus adalah:

Jenis tari klana yang ditarikan dengan tipe tari putra alus gaya Yogyakarta yang menggambarkan seorang kesatriya sabrangan (seberang) yang sedang jatuh cinta, misalnya Prabu Jungkungmardea dari ceritera Mahabarata.¹

Dengan demikian, visualisasi tokoh tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta merupakan penggambaran seorang raja dari negara sabrang (seberang), yang bersumber pada cerita epos Mahabarata. Berdasarkan anggapan ini, bila pertunjukan wayang wong Keraton Yogyakarta sebagai pengantar diharapkan mampu memperjelas terbentuknya tari Klana Alus gaya Yogyakarta.

Wayang wong gaya Yogyakarta diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I (1755-1792). Beliau mempertunjukkan wayang wong secara masal pada pertengahan abad XVIII,

¹Soedarsono, et al. "Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa" (Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978), p. 93.

dengan lakon Gandawerdaya.² Wayang wong gaya Yogyakarta mengalami era keemasan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939). Pada masa itu setiap pertunjukan wayang wong memakan waktu sehari-hari. Salah satu contoh pertunjukan wayang wong dengan durasi waktu yang agak panjang terjadi pada tahun 1923, dengan mengambil lakon Jaya Semedi dan dilanjutkan dengan lakon Sri Suwela. Pertunjukan ini memakan waktu 4 (empat) hari dari tanggal 3 September sampai tanggal 6 September 1923.³ Menurut keterangan K.R.T. Suryotaruno, pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939), juga dipergelarkan wayang wong dengan lakon "Srikandi Meguru Manah". Di dalam adegan Wayang wong lakon "Srikandi Meguru Manah" tersebut terdapat bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea yang bentuk tarinya masih memakai unsur-unsur kandha, pocapan dan ngungruman.⁴

Latar belakang terbentuknya tari Klana Alus gaya Yogyakarta, telah dikemukakan oleh P.X. Widaryanto, dalam skripsi tingkat sarjana muda pada tahun 1977 sebagai berikut. Tokoh Prabu Jungkungmardea dalam wayang wong lakon

²Soedarsono, Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), p. 230.

³J. Kats, Programma Van De Wayang Wong Opvoering in Den Kraton te Jogjakarta op. 3, 4, 5, en 6 September 1923 (Welte vreden :G. Kolf, 1923), p. 2.

⁴K.R.T. Suryotaruno, tokoh tari Yogyakarta di rumahnya Jln. Srikaloka 51 Bugisan Yogyakarta, 3 Januari 1997. Diijinkan untuk dikutip.

"Srikandi Meguru Manah" mengilhami karakter Klana Alus gaya Yogyakarta. Di samping itu, unsur-unsur kandha, pocapan dan ngungruman, dalam tari Klana Alus sekarang sebagai tari tunggal digantikan dengan simbol gerak. Gerak tersebut akan membuktikan kesejajaran pada bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea yang mampu mempengaruhi bentuk tari Klana Alus gaya Yogyakarta secara konseptual.⁵

Pendapat inilah yang menjadikan motivasi untuk mengkaji lebih dalam bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta secara konseptual. Mengingat keterbatasan teknis yang ada, maka penelitian ini dibatasi pada studi analisis bentuk tarinya. Namun demikian, sebelum sampai pada analisis tersebut terlebih dahulu akan dibicarakan analisis tari pada umumnya.

Studi analisis tari pertama-tama diperkenalkan sebagai pendekatan yang berkaitan dengan padanan bahasa. Dengan kata lain, menganalisis tari tersebut memahami sudut pandang struktural, yakni seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan.⁶ Tugas pertama analisis struktur adalah melokalisasi unit-unit dasar gerak tari

⁵F.X. Widaryanto, "Klana Alus Jungkungmardea" (Skripsi yang tak diterbitkan, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1977), p. 6.

⁶Ben Suharto, "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda". Kertas Kerja disajikan pada Temu Wicara Etnomusikologi III di Medan 2 samapi 5 Februari 1987, p. 2.

tradisi tertentu dan mendefinisikan teba kemungkinan variasi di antara unit-unit tersebut. Oleh karena itu, ketika Ben Suharto menganalisis tari Gambyong pada tahun 1987, analisis struktur tersebut mempunyai titik pijak yang berkaitan dengan tingkatan-tingkatan organisasi struktural gerak tari pada wilayah padanan bahasa. Dengan mengacu pandangan Peggy Choy, penganalisisan Ben Suharto juga menarik garis besar padanan bahasa, yaitu dengan memperlakukan tari sebagai teks. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa sebuah teks tari merupakan suatu budaya dan di dalamnya tidak hanya terkandung materi tekstualnya, tetapi juga mencakup seluruh kontekstualnya. Interpretasi sebuah teks tari, tidak hanya melibatkan unit yang lebih kecil tari itu pada tingkat dasar, tetapi juga penganalisisan keterkaitan keseluruhan tari itu, bahkan termasuk juga konteks masa lampau dan masa sekarang.⁷

Penentuan tingkat organisasi struktural gerak tari secara utuh merupakan dasar dan tata hubungan aturan dalam penyusunan suatu bentuk tari. Dalam tari Jawa khususnya tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta, bentuk keterkaitan tersebut ditunjukkan dengan lebih ketat lagi, yaitu berupa aturan atau norma-norma yang diterapkan dalam pembentukan tari. Sehubungan dengan hal itu, perlu kiranya diketahui ketentuan normatif yang dianggap sebagai tata aturan, yang meliputi:

⁷Ibid., p. 3.

- Tata aturan dalam penggunaan dan penerapan motif gerak tari.
- Tata aturan dalam penggunaan pola lantai
- Tata aturan dalam penggunaan dan penerapan pola irama dan pola ritme gerak tari.⁸

Bambang Pudjasworo dalam laporan penelitiannya menyatakan bahwa pengertian menari adalah bergerak dalam ruang dan waktu, maka penelaahan bentuk tari jelas tidak mengenyampingkannya aspek gerak, ruang dan waktu tersebut sebagai unsur fundamental pembentukan tari. Dengan demikian gerak, ruang dan waktu dipandang sebagai kesatuan simbol, dan ini tampak dalam susunan tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta karya K.R.T. Sasmitadipuro bersama R. Riyo Sunartomo Condroradono. Kemudian tari tunggal tersebut dipakai sebagai materi pelajaran di perkumpulan tari Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta. Selain itu, juga sebagai materi lomba tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas se Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam rangka peringatan Hari Pendidikan Nasional.

Mengingat penulisan ini menganalisis bentuknya, maka akan dijelaskan mengenai pengertian analisis bentuk tersebut. Analisis berarti penyelidikan sesuatu untuk

⁸Bambang pudjasworo, "Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari" Skripsi Seniman Seni Tari (tidak diterbitkan) Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1982, p. 64.

mengetahui sebab-sebab terjadinya.⁹ Menganalisis berarti menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya. Lalu pengertian bentuk banyak didefinisikan oleh beberapa ahli, misalnya W.J.S. Poerwadarminta mengatakan bahwa bentuk berarti cara (sistem) dan struktur. Susanne K. Langer mengatakan bahwa bentuk mencakup pengertian yang luas yang banyak dipakai secara umum yaitu wujud sesuatu. Kemudian bentuk dalam pengertian abstrak berarti struktur, artikulasi, sesuatu hasil hubungan satu sama lain dari faktor yang saling tergantung atau cara bagaimana keseluruhan itu ditata secara bersama.¹⁰ Ada pendapat lain, bahwa seorang penata tari yang sedang mencari bentuk tari harus tetap mempertimbangkan bahwa ia sedang menciptakan sebuah desain waktu, dan seperti dalam gambar apa pun selalu terdiri dari bagian-bagian.¹¹ Dikatakan bahwa tiap bagian harus luluh dalam keseluruhan, sehingga meskipun diamati tiap bagian secara terpisah, namun tata hubungan yang satu dengan yang lain tetap memberikan makna. Ia menganalogikan hal

⁹W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), p. 41.

¹⁰Susanne K. Langer, Problems of Art (New York: Charles Scribner's Sons, 1975), p. 16.

¹¹Jacqueline Smith (terjemahan Ben Suharto), Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (Yogyakarta: Ikalasti: 1985), p. 59.

ini dengan desain arsitektur. Hanya saja desain arsitektur bersifat statis, sehingga orang dapat melihat keseluruhan dalam satu saat. Dalam tari hanya dapat diamati sepotong dan sesaat, kemudian disatukan ke dalam pikiran untuk membentuk gambaran keseluruhan. Oleh karenanya, timbul tuntutan penata tari untuk membuat potongan-potongan gerak dengan cara membaginya dalam waktu.¹²

Berpijak pada keterangan-keterangan tersebut, dapat dikatakan bahwa bentuk merupakan tata hubungan elemen-elemen yang ada. Sama halnya dengan tari yang berelemenkan gerak, maka pengertian bentuk dalam tari adalah tata hubungan antara gerak-gerakannya. Dengan demikian bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea adalah tata hubungan antara gerak-gerak dalam tari tersebut.

Bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea bersumber pada wayang wong keraton Yogyakarta yang penyajiannya masih menggunakan unsur kandha, ngungruman dan pocapan. Sedangkan tari Klana Alus Jungkungmardea sebagai bentuk tari tunggal unsur-unsur kandha, ngungruman dan pocapan sudah digantikan dengan simbol gerak. Dengan demikian bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea dalam wayang wong disamping tata hubungan gerak, juga menggunakan unsur kandha, ngungruman dan pocapan, sedangkan dalam bentuk tari tunggal hanya tata hubungan antara gerak-gerakannya. Tata hubungan gerak tari Klana Alus Jungkungmardea dalam wayang wong sama dengan dalam bentuk tari tunggal.

¹²Ibid., p. 60.

Oleh karena dalam dunia tari belum ada kerangka teori untuk menganalisis bentuk dalam arti sebenarnya, maka dalam analisis ini digunakan landasan teori yang digunakan dalam ilmu bahasa, sebagai padanannya. Pemadanan tersebut dilakukan mengingat tari merupakan salah satu alat komunikasi, seperti halnya bahasa, yaitu komunikasi dengan menggunakan bahasa gerak. Dari pendekatan ini, suatu tari dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu gugus gerak, kalimat gerak, frase gerak, motif gerak dan unsur gerak. Hasil pengklasifikasian ini dipakai sebagai dasar untuk mengetahui tata hubungan antar gerak-gerakannya.

Dengan melihat latar belakang masalah di atas tersebut muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta ?
2. Bagaimana bentuk penyajian tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta ?

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta.
2. Mengetahui bentuk penyajian tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan bentuk dan bentuk penyajian tari Klana Alus Jungkungmardea.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka mempunyai fungsi untuk memecahkan masalah penelitian, mencari landasan teori dan hipotesis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa buku antara lain sebagai berikut:

Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, oleh Fred Wibowo (editor), 1981, menerangkan bahwa tari klana adalah tari tunggal putra alus gaya Yogyakarta yang berkarakter mbranyak, menggambarkan Prabu Jungkungmardea dari negara Parangteja, sedang jatuh cinta kepada Dewi Srikandi. Selain itu, juga membicarakan bentuk-bentuk tari klasik gaya Yogyakarta, termasuk tari Klana Alus. Oleh sebab itu, buku ini dapat digunakan untuk menjelaskan pengertian tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta.

"Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda", oleh Ben Suharto, 1987, membicarakan pemahaman tari sebagai teks, tidak terbatas pada materi tekstualnya saja, tetapi juga pemahaman kontekstualnya. Oleh sebab itu, buku ini dapat dipakai untuk menganalisis bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta. Ada lagi buku berjudul "Studi Analisa Konsep Estetis Bedhaya Lambangsari", oleh Bambang Pudjasworo, 1982, membicarakan tentang tata aturan penggunaan dan penerapan

motif gerak, pola lantai, pola irama gerak dan pola ritme gerak. Oleh karena itu, skripsi ini dapat dipakai untuk menganalisis bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta dari segi penerapan gerak. Selain itu, juga buku Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto, 1985, menguraikan tentang pembentukan tari dari rangsang awal yang berupa rangsang auditif, visual, gagasan, rabaan dan kinestetik serta dengan metode konstruksinya. Buku ini digunakan untuk menganalisis bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta.

Dari beberapa buku yang ditinjau muncul landasan berpikir sebagai berikut:

1. Tari Klana Alus Jungkungmardea adalah tari tunggal putra dengan karakter alus mbranyak yang menggambarkan Prabu Jungkungmardea raja seberang yang sedang jatuh cinta kepada Dewi Srikandi.
2. Bentuk Tari Klana Alus Jungkungmardea adalah wujud kesatuan tata hubungan unsur-unsur gerak kepala, tangan, badan dan kaki, secara keseluruhan atau utuh, dalam tari Klana Alus Jungkungmardea.
3. Bentuk penyajian adalah apa yang disajikan dan dihidangkan meliputi bentuk dan rupa dari tari yaitu meliputi dasar penyajian, tata gerak, tata iringan, tata rias dan busana, serta tata pentas.

D. METODE PENELITIAN

penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis yaitu suatu penelitian yang bertujuan membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta secara sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹³ Dalam penelitian ini terdapat variabel sebagai objek yang diteliti yaitu tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta. Tari Klana Alus Jungkungmardea yaitu tari tunggal yang berkarakter alus mbranyak dan menggambarkan seorang kesatriya dari negara seberang bernama Jungkungmardea yang sedang jatuh cinta kepada Dewi Srikandi. Selain itu terdapat variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai yaitu bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta dan bentuk penyajiannya. Bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea adalah wujud kesatuan tata hubungan unsur-unsur gerak kepala, tangan, badan dan kaki secara utuh yang membentuk tari Klana Alus Jungkungmardea. Lalu bentuk penyajian tari Klana Alus Jungkungmardea adalah apa yang disajikan dan dihidangkan meliputi bentuk dan rupa dari tari yaitu meliputi dasar penyajian, tata gerak, tata iringan, tata rias dan busana serta tata pentas tari tersebut. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta.

¹³Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian Jakarta: Rajawali Press, 1989, p. 19.

penelitian ini melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data
2. Tahap Analisis Data
3. Tahap Penulisan

1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea melalui : a. studi pustaka, b. wawancara dan c. observasi.

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data lewat studi pustaka ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami buku-buku yang ada di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan perpustakaan Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa Keraton Yogyakarta. Instrumen yang digunakan adalah catatan untuk mencatat data bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta dan bentuk penyajiannya.

b. Wawancara

Setelah studi pustaka, pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara dengan nara sumber tokoh tari Yogyakarta, yaitu K.R.T. Suryotaruno dan Raden Riyo Sunartomo Condoradono. Wawancara ini dilakukan secara terencana dan spontanitas, untuk mengumpulkan data bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta. Instrumen yang digunakan adalah catatan untuk mencatat data bentuk tari tersebut, dan juga tape recorder untuk merekam dialog dengan nara sumber perihal bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea .

c. Observasi

Selain studi pustaka dan wawancara, pengumpulan data tersebut juga melalui observasi yaitu mengamati dan menghayati pertunjukan tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta. Tidak lain untuk mencari data bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea gaya Yogyakarta dan bentuk penyajiannya. Observasi ini termasuk observasi non-partisipan sebab peneliti tidak terlibat langsung di dalamnya. Instrumen yang digunakan adalah catatan untuk mencatat data tersebut, juga video untuk merekam bentuk penyajiannya. Selain itu, juga dengan tape recorder untuk merekam iringan tarinya.

d. Tahap Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode nonstatistik atau data kualitatif, berdasar isinya hingga diperoleh kesimpulan. Dalam mencari bentuk, dilakukan dengan metode korelasi antar variabelnya, yaitu bentuk Klana Jungkungmardea dan bentuk penyajiannya. Saling interrelasi menghasilkan hubungan eksplisit antara bentuk tari Klana Alus Jungkungmardea dan bentuk penyajiannya.

3. Tahap Penulisan

Setelah analisis data selesai, lalu hasil analisisnya disusun ke dalam kerangka penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II : Kaitan Tari Klana Alus Jungkungmardea dengan Wayang Wong, membicarakan wayang wong sebagai sumbernya, macam tari klana dalam wayang wong, Klana Alus Jungkungmardea pada pertunjukan wayang wong dan bentuk penyajiannya.

Bab III : Bentuk Tari Klana Alus Jungkungmardea, mengupas bentuk tari klana Alus Jungkungmardea dan pengorganisasian gerakannya.

Bab IV : Kesimpulan, merupakan kesimpulan hasil penelitian.

